TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4507

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMP IT IKHWANUL MUSLIMIN II

Implementation of the Independent Curriculum at SMP IT Ikhwanul Muslimin II

Arlina[1], Asri Salwa As-Shafa[2], Mhd. Faiz Daffa[3], Nur Fadillah Dalimunthe[4]
UIN Sumatera Utara Medan
arlina@uinsu.ac.id; asrisalwa21@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 28, 2024	Dec 12, 2024	Dec 24, 2024	Dec 29, 2024

Abstract

This research aims to implement learning aligned with the *Kurikulum Merdeka* (Independent Curriculum). The *Kurikulum Merdeka* is a newly launched curriculum by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (Kemdikbudristek) in response to the learning crisis caused by the COVID-19 pandemic that began in 2019. This study seeks to explain and provide an overview of the implementation of the *Kurikulum Merdeka* in *Sekolah Penggerak* (Driving Schools). The research method employed is qualitative, involving interviews and observations. The findings indicate that the implementation of the curriculum in *Sekolah Penggerak* has been conducted optimally and is ongoing, although there are still several shortcomings and challenges. The key to successful implementation of the curriculum in *Sekolah Penggerak* lies in the willingness of school principals and teachers to embrace change. The school principal, as a leader, must be able to shift the mindset of the school's human resources to accept and implement changes, enabling the successful adoption of the *Kurikulum Merdeka*.

Keywords: Curriculum, Independent Learning, Schools

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan Pembelajaran Yang Sesuai Dengan Kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan suatu kurikulum yang baru diluncurkan oleh Kemdikbudristek setelah adanya suatu krisis pembelejaran yang disebabkan oleh adanya virus covid-19 yang dimulai pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan memberi gambaran mengenai implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa implementasi kurikulum di sekolah penggerak telah dilaksanakan dengan optimal dan sedang berlangsung, walaupun dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan dan hambatan. Kunci keberhasilan dari adanya penerapan kurikulum di sekolah penggerak adalah dari kepala sekolah dan guru-gurunya harus memiliki kemauan untuk melakukan perubahan. Kepala sekolah selaku pemimpin harus dapat merubah mindset Sumber Daya Manusia yang ada disekolah tersebut untuk mau melakukan perubahan sehingga kurikulum merdeka dapat diterapkan.

Kata Kunci: Kurikulum, Merdeka Belajar, Sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan kompeten menghadapi tantangan masa depan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah Indonesia terus mereformasi sistem pendidikan agar lebih relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu terobosan penting adalah program Merdeka Belajar, yang diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang inovatif, fleksibel, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik serta pendidik. Program ini juga dirancang untuk mengatasi kelemahan sistem sebelumnya, seperti terlalu terpaku pada angka akademik dan minimnya ruang untuk kreativitas peserta didik.

Pemerintah meluncurkan Merdeka Belajar sebagai tanggapan atas tantangan pendidikan yang semakin kompleks, terutama setelah pandemi COVID-19 memicu krisis pembelajaran secara global. Kondisi tersebut menyebabkan banyak siswa di Indonesia mengalami kehilangan kemampuan belajar atau learning loss, memperburuk kualitas pendidikan secara keseluruhan. Merdeka Belajar memberikan arah baru dalam pembelajaran, menekankan kebebasan bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa serta konteks lokal. Dengan pendekatan ini, pemerintah bertujuan untuk membangun sistem pendidikan yang lebih resilien di tengah berbagai situasi.

Kelebihan utama Merdeka Belajar terletak pada fleksibilitasnya, yang memungkinkan sekolah menciptakan kurikulum berbasis kebutuhan lokal dan mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan kolaboratif. Namun, di sisi lain, implementasinya juga menghadapi berbagai tantangan. Kesiapan infrastruktur, kompetensi guru, dan pemerataan fasilitas masih menjadi

pekerjaan rumah yang harus diatasi. Tidak semua sekolah, terutama di wilayah terpencil, memiliki akses teknologi atau sarana pendukung yang memadai. Hal ini menimbulkan kesenjangan implementasi antara satu daerah dengan daerah lain.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, pemerintah memberikan berbagai solusi, seperti program sekolah penggerak, pelatihan guru, dan peningkatan infrastruktur pendidikan. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim, menyatakan dalam beberapa kesempatan bahwa Merdeka Belajar adalah langkah besar menuju transformasi pendidikan di Indonesia. Dalam salah satu pidatonya, beliau menegaskan, "Melalui Merdeka Belajar, kita memberikan kebebasan bagi guru dan siswa untuk berinovasi, dengan harapan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga kritis dan berdaya cipta."

Program Merdeka Belajar mendapatkan apresiasi karena mendukung pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan teknologi. Ini sejalan dengan kebutuhan untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi era digital, di mana penguasaan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi, menjadi sangat penting. Selain itu, program ini juga menempatkan guru sebagai motor perubahan, memberikan mereka ruang untuk meningkatkan kemampuan serta inovasi dalam pembelajaran.

Diharapkan dengan keberhasilan implementasi Merdeka Belajar, sistem pendidikan di Indonesia tidak hanya mampu mengejar ketertinggalan dari negara lain tetapi juga menjadi model pendidikan yang progresif dan inklusif. Tentu saja, keberhasilan ini membutuhkan kolaborasi aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pendidik, orang tua, dan masyarakat luas. Apabila tantangan-tantangan yang ada dapat diatasi, maka visi besar untuk menciptakan pendidikan nasional yang lebih berdaya saing di tingkat global dapat tercapai untuk melihat hal tersebut lebih jauh maka dilakukan penelitian ini. Pada dasarnya Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang penerapan kurikulum merdeka, lebih khusus terhadap implementasinya di SMP IT Ikhwanul Muslimin II.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang bagaimana implementasi dari kurikulum merdeka ditinjau melalui studi lapangan yang dilakukan pada SMP IT Ikhwanul Muslimin II. Penelitian kualitatif memungkinkan penggalian data yang bersifat deskriptif dan

eksploratif, sehingga dapat menggambarkan fenomena secara menyeluruh dalam konteks yang spesifik (Creswell, 2018: 65).

Kemudian merujuk pada pendapat Sugiyono (2018: 34) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Dalam aspek ini peneliti menggunakan Studi kasus dalam implementasi kurikulum merdeka di SMP IT Ikhwanul Muslimin II. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan fokus pada konteks dan makna yang diberikan oleh subjek penelitian, yang sering kali tidak dapat diukur dengan angka atau data statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan baru yang diinisiasi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, yang bertujuan mengembalikan otoritas pengelolaan pendidikan kepada kepala sekolah dan pemerintah daerah (Hosaini, Kurniawati, & Fitrina, 2022). Kebijakan ini memberikan fleksibilitas bagi sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan, dengan menekankan kemerdekaan berpikir pada guru. Menurut Hosaini, Kurniawati, dan Fitrina (2022), tanpa kebebasan berpikir pada guru, kebebasan berpikir siswa dalam belajar tidak akan tercapai. Selain itu, Kurikulum Merdeka dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang membahagiakan bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua, sebagaimana yang ditegaskan oleh Syukri (2020).

Lebih lanjut, konsep ini bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan analisis tajam, penalaran kuat, serta pemahaman yang komprehensif, tidak hanya sekadar pandai menghafal (Harian Birawa, 2020). Prayogo (2020) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka adalah proses pembelajaran alami untuk mencapai kebebasan dalam berpikir dan bertindak, di mana para guru dan siswa diberikan ruang untuk menggali potensi maksimal mereka. Fuada (2020) menambahkan bahwa esensi Kurikulum Merdeka adalah inovasi pendidikan yang mandiri dan tidak hanya terbatas pada proses birokrasi pendidikan, melainkan benar-benar mendorong kualitas pembelajaran yang berbasis kemandirian.

Kurikulum Merdeka, menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, berfokus pada konsep Merdeka Belajar yang dirancang agar peserta didik dapat mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Berbeda dengan Kurikulum 2013, di mana

siswa diharuskan mempelajari semua mata pelajaran di tingkat TK hingga SMP dan dijuruskan menjadi IPA atau IPS di tingkat SMA, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih materi sesuai minat mereka (Hadi Soekamto, 2022:110). Peserta didik tidak lagi dipaksa untuk belajar hal-hal yang tidak sesuai dengan minat utamanya, sehingga mereka memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi bakat dan minat masing-masing, sesuai dengan inti dari konsep Merdeka Belajar (Zaki Mubarak, 2022:7).

Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang bersifat lintas mata pelajaran. Proyek ini mengarahkan siswa untuk mengimplementasikan materi yang telah mereka pelajari melalui studi kasus atau observasi terhadap masalah dari konteks lokal dan memberikan solusi nyata (Abdul Matin, 2022:62). Dengan pendekatan ini, fokus pembelajaran tidak lagi hanya untuk mempersiapkan ujian, tetapi juga untuk menumbuhkan pemahaman konsep yang mendalam melalui kegiatan nyata. Hal ini diharapkan membuat proses belajar-mengajar menjadi lebih menyenangkan dan relevan bagi peserta didik.

Dengan melihat konsep pengertian di atas, menurut Hadi Soekamto (2022: 100) Karakteristik Kurikulum Merdeka mencerminkan berbagai keunggulan yang dapat mendukung pembelajaran siswa menjadi lebih efektif dan relevan. Pertama, Kurikulum Merdeka menyajikan materi pembelajaran yang lebih sederhana dan mendalam. Materi-materi esensial diprioritaskan dengan melakukan pengurangan signifikan pada materi yang tidak relevan. Hal ini memberikan siswa kesempatan untuk mempelajari topik-topik penting dengan lebih leluasa dan mendalam. Kedua, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan lebih besar bagi siswa dalam memilih mata pelajaran yang diminatinya, sesuai dengan bakat dan aspirasinya. Peminatan yang sebelumnya dilakukan sejak awal kini digantikan dengan pendekatan yang lebih fleksibel. Selain itu, guru memiliki keleluasaan untuk mengajar berdasarkan capaian dan perkembangan siswa, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Ketiga, Kurikulum Merdeka lebih relevan dan interaktif dengan mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Siswa diajak untuk berinteraksi dalam kelompok, membahas isu-isu aktual yang kontekstual, dan mengenali berbagai permasalahan yang relevan dengan pengembangan karakter mereka. Proyek-proyek ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila sebagai pelajar sepanjang hayat

Menurut Aisyah Wardatun Nisa dan Eka Titi Andaryani (2023: 38) Implementasi Kurikulum Merdeka, memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

1. Kurikulum disusun dengan cara yang lebih sederhana namun tetap mendalam.
2. Kurikulum Merdeka lebih fokus pada tahapan dan proses pembelajaran peserta didik, sehingga mereka menjadi lebih mandiri.
3. Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk menciptakan kegiatan yang bermakna dan lebih menyenangkan.
4. Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik untuk menjadi lebih mandiri serta memungkinkan mereka untuk mendalami bidang yang sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP IT Ikhwanul Muslimin mencerminkan langkah adaptasi yang signifikan dalam menghadapi perubahan sistem pendidikan nasional. Kurikulum ini dirancang dengan tujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran yang aktif, dengan pendekatan yang berbasis pada partisipasi, kolaborasi, dan pengembangan keterampilan kritis. Sebagai bagian dari transformasi pendidikan, guru-guru di sekolah ini, termasuk Informan 1 yang merupakan tenaga pendidik di kelas VII di SMP IT IKHWANUL MUSLIMIN, seorang pengajar Pendidikan Agama Islam, telah menjadi bagian penting dalam melaksanakan kurikulum ini di kelas 7, dengan memfokuskan pada pembentukan karakter dan keterampilan siswa sejak dini.

Dalam implementasinya, Informan 1 memulai setiap pelajaran dengan tradisi yang memberikan nuansa spiritual, seperti membaca doa dan Al-Qur'an. Kebiasaan ini bukan hanya meningkatkan dimensi religiusitas siswa, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran dengan nilai-nilai Islami. Ini sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya nilai-nilai karakter dalam setiap proses belajar, yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pembentukan integritas dan moral siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Syukri (2020). Sebuah pembelajaran yang mencakup dimensi mental, emosional, dan spiritual diharapkan akan menciptakan pengalaman belajar yang holistik.

Salah satu elemen utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP IT Ikhwanul Muslimin adalah peningkatan peran siswa dalam proses pembelajaran. Informan 1

mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan kelas dengan menggunakan metode diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek. Dalam diskusi kelompok, metode Jigsaw diterapkan sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa. Strategi ini memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan berbagi informasi, yang pada gilirannya mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Metode ini sangat relevan dengan prinsip Merdeka Belajar, yang mengedepankan kebebasan siswa dalam membangun pemahaman mereka melalui interaksi dan kolaborasi (Prayogo, 2020).

Pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu unggulan Kurikulum Merdeka, memberikan siswa kesempatan untuk belajar langsung melalui pengalaman nyata. Di kelas PAI, salah satu proyek yang diterapkan adalah penyembelihan hewan sesuai syariat Islam. Proyek ini memungkinkan siswa untuk mempraktikkan teori yang telah dipelajari dalam konteks dunia nyata. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka mengenai materi tetapi juga mengajarkan mereka tanggung jawab dan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Konsep ini sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk memberikan ruang bagi siswa agar dapat berkembang sesuai minat dan bakatnya, melalui pembelajaran yang lebih relevan dan aplikatif (Harian Birawa, 2020).

Untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek, media pembelajaran juga digunakan secara efektif di SMP IT Ikhwanul Muslimin. Selain buku pelajaran, Informan 1 memanfaatkan proyektor dan laptop untuk menampilkan materi berupa video dan presentasi. Penggunaan media visual dan audio ini membantu siswa memahami konsep yang lebih kompleks dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Ini mengingatkan pada pentingnya media dalam memperkuat pemahaman siswa, seperti yang disarankan oleh Fathan (2020). Media pembelajaran menjadi elemen penting dalam menciptakan pengalaman yang lebih interaktif, menarik, dan memotivasi siswa untuk lebih aktif.

Namun, meskipun penggunaan media pembelajaran sangat efektif, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini masih menemui tantangan, terutama terkait keterbatasan fasilitas. Perangkat teknologi yang memadai, seperti laptop dan proyektor, belum sepenuhnya tersedia di setiap kelas. Hal ini berpotensi menghambat kelancaran pembelajaran yang mengandalkan teknologi sebagai media utama. Keterbatasan fasilitas ini menunjukkan pentingnya dukungan dari pihak sekolah, yayasan, dan pemangku kepentingan pendidikan

untuk memastikan bahwa fasilitas yang ada dapat memenuhi tuntutan proses pembelajaran yang lebih modern dan interaktif.

Tanggapan siswa terhadap implementasi Kurikulum Merdeka sangat positif, khususnya terhadap penggunaan metode yang lebih interaktif dan melibatkan media visual dalam pembelajaran. Siswa merasa pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan dibandingkan dengan metode tradisional yang lebih terfokus pada hafalan. Diskusi kelompok dan kerja tim juga dinilai sebagai metode yang menyenangkan, meskipun beberapa siswa mengungkapkan kesulitan dalam berkolaborasi dengan teman sekelas yang kurang aktif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan keterlibatan siswa, tantangan dalam kerja kelompok dan dinamika kelas masih perlu ditangani lebih lanjut oleh guru.

Selain tantangan terkait dinamika kelompok, hambatan lain yang muncul dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah beban administrasi yang tinggi di sisi guru. Administrasi yang kompleks terkadang mempengaruhi waktu yang dapat dialokasikan oleh guru untuk merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Ini sesuai dengan temuan Fuada (2020), yang menyatakan bahwa beban administrasi yang berlebihan dapat menghambat pelaksanaan perubahan kurikulum secara optimal. Hal ini juga mempengaruhi kemampuan guru untuk sepenuhnya mengadopsi dan menyesuaikan diri dengan Kurikulum Merdeka, yang mengharuskan penerapan pendekatan yang lebih fleksibel dan kreatif.

Meskipun demikian, Informan 1 menyatakan bahwa pelatihan yang diselenggarakan oleh yayasan sangat membantu dalam mengenalkan Kurikulum Merdeka. Namun, bagi banyak guru, masih diperlukan pendalaman lebih lanjut untuk dapat memahami secara menyeluruh teori, filosofi, dan penerapan praktis dari kurikulum ini. Pendidikan dan pelatihan yang lebih intensif sangat diperlukan agar setiap guru dapat mengimplementasikan kurikulum dengan percaya diri dan efektif. Kurikulum Merdeka tidak hanya memerlukan pemahaman tentang materi ajar, tetapi juga penyesuaian terhadap metode pengajaran yang lebih interaktif dan berbasis proyek.

Keterbatasan fasilitas dan kekurangan dalam pelatihan ini mengingatkan kita akan pentingnya sinergi antara berbagai pihak dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, walaupun penggunaan metode berbasis proyek dan pembelajaran kolaboratif sangat menarik, siswa sering merasa perlu bimbingan lebih intensif dari guru, terutama ketika menyelesaikan tugas kelompok atau proyek yang lebih kompleks.

Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa siswa memahami dan mampu menjalankan proyek-proyek tersebut dengan baik, serta tetap mengarahkannya pada tujuan pembelajaran yang sesuai dengan standar Kurikulum Merdeka.

Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dilakukan dengan pendekatan sumatif dan formatif, yang mencakup tes tulis, tes lisan, serta tugas praktik. Evaluasi ini membantu guru untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi dan menguasai keterampilan yang diajarkan. Sebagai contoh, evaluasi dari proyek penyembelihan hewan syariat memberikan gambaran jelas tentang tingkat pemahaman siswa terhadap konsep yang diterapkan dalam kehidupan nyata. Namun, evaluasi yang komprehensif ini juga memerlukan persiapan yang matang dari guru untuk memastikan bahwa tugas dan soal evaluasi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, agar dapat menggambarkan pencapaian mereka secara akurat.

Pelatihan Kurikulum Merdeka yang diadakan di sekolah ini bertujuan untuk mempersiapkan guru dan tenaga pendidik lainnya dalam menerapkan perubahan kurikulum yang berbasis pada kebutuhan dan perkembangan potensi siswa. Meskipun pelatihan ini telah dilakukan, temuan menunjukkan bahwa pemahaman dan implementasi dari materi yang dipelajari masih belum sepenuhnya terlaksana secara maksimal dalam proses pembelajaran sehari-hari. Banyak guru yang masih kesulitan dalam mengimplementasikan pendekatan baru, karena mereka terbiasa dengan sistem yang lebih tradisional dan membutuhkan waktu serta dukungan lebih untuk beradaptasi.

Metode proyek menjadi penting untuk diterapkan pada anak usia dini karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari secara nyata sehingga anak belajar dari pengalamannya sendiri. Hal ini terbukti lebih bermakna dibandingkan metode biasa. Selain itu anak dapat belajar mengatur diri sendiri untuk bekerja sama dengan temandalam memmecahkan masalah dan dapat berdampak dalam pengembangan etos kerja (Tin rustini, 2012:7). P5 sebagai salah satu komponen inti dari Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi siswa melalui proyek-proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila. Meskipun proyek ini tetap dilaksanakan di sekolah, pelaksanaannya belum merata di seluruh kelas. Beberapa kelas berhasil melaksanakan P5 dengan baik, sementara yang lain masih menghadapi hambatan, baik dari sisi pemahaman guru dalam menyusun proyek, keterbatasan sumber daya, maupun kurangnya dukungan dari

lingkungan sekolah. Hal ini mengakibatkan variasi dalam kualitas dan intensitas penerapan P5 di setiap kelas.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP IT Ikhwanul Muslimin memberikan dampak positif dalam pengembangan kreativitas dan kemandirian siswa. Dengan menekankan pada pendekatan yang lebih aktif dan berbasis pengalaman, siswa tidak hanya belajar untuk ujian tetapi untuk pengembangan diri mereka. Namun, tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum ini, baik dari segi fasilitas, pelatihan guru, maupun beban administrasi, menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum ini sangat bergantung pada dukungan dari berbagai pihak. Penguatan pelatihan untuk guru dan peningkatan fasilitas pendukung pembelajaran akan sangat krusial untuk memastikan bahwa tujuan Kurikulum Merdeka tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dicetus oleh pemerintah yang pada saat itu sedang terjadinya covid 19 yang membuat program pembelajaran tidak berjalan secara efektif. Merdeka belajar menurut Mendikbud berangkat dari keinginan agar output pendidikan menghasilkan kualitas yang lebih baik dan tidak lagi menghasilkan siswa yang hanya jago menghafal saja, namun juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam belajar untuk mengembangkan diri. Kurikulum ini menekankan siswa agar lebih kreatif dan mandiri dalam melakukan proses pembelajaran dan guru pada kurikulum merdeka berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan kemana proses pembelajaran berjalan. Kurikulum yang baik merupakan kurikulumyang sesuai dengan peserta didik maka dari itu sesuailah dengan prinsip dari kurikulum merdeka.

Hasil dari penelitian di Sekolah SMP IT Ikhwanul Muslimin disimpulkan bahwa, merdeka belajar sudah diterapkan di kelas 7, pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka sangat disukai oleh peserta didik dikarenakan perserta didik tidak hanya bisa memahami namun juga bisa kritis dengan teman teman yang lainnya. Merdeka belajar menekankan perserta didik bisa menghasilkan sesuatu yang membuat peserta didik tidak hanya paham teori namun juga aplikasi nya langsung. Merdeka belajar juga memberikan kebebasan bagi pendidik dalam membuat perangkat ajar di sekolah menyesuiakan bagaimana kondisi peserta didik di sekolah SMP IT Ikhwanul Muslimin tersebut. Hanya saja Merdeka Belajar ini harus

memiliki Fasilitas dan Media yang lengkap sehingga membuat program pembelajaran Merdeka Belajar bisa berjalan dengan efektif dan efesien.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R., & Wibisono, W. C. (2023). Kebijakan Merdeka Belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. Jurnal Dedikasi Pendidikan, 7(2), 693–707.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches (4th ed.). Sage Publications Inc.

Daradjat, Z. (2012). Ilmu pendidikan Islam. Bumi Aksara.

Fuada, S. (2020). Pandemi Covid-19 dalam perspektif telekomunikasi. Media Edukasi Indonesia.

Hosaini, Y. K., & Fitrina, Y. (2022). Metode dan model pembelajaran untuk Merdeka Belajar. CV Kreator Cerdas Indonesia.

Majid, A. (2012). Belajar dan pembelajaran pendidikan agama Islam. PT Remaja Rosdakarya.

Majid, A. (2020). Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi. PT Remaja Rosdakarya.

Nisa, A. W., & Andaryan, E. T. (2023). Peran dan manfaat kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di jenjang sekolah dasar. SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa, 1(4), 34–42. https://doi.org/10.59024/simpati.v1i4.441

Rahman, A. (2021). Model pembelajaran pendidikan agama Islam. Guepedia.

Ramadhan, S., Ihlas, H., Muslim, M., & Kusumawati, Y. (2024). Pendidikan dan pembelajaran dalam kurikulum Merdeka di sekolah dasar. K-Media.

Ramayulis. (2020). Metodologi pendidikan agama Islam. Kalam Mulia.

Sugiyono. (2011). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (Mixed Methods). Alfabeta.

Tin Rustini, (2012) Pengaruh Penerapan Metode Proyek Terhadap Perkembangan Kemampuan Bersosialisasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun, dalam jurnal CAKRAWALA DINI Vol 3, No 2,SUMEDANG